

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep keluarga

A. Definisi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes, RI. 2013)

B. Tipe keluarga

Tipe – tipe keluarga menurut suprajinto (2013:2)

a. Keluarga inti (Nuclear family)

Adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

b. Keluarga besar (Exstended family)

Adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, atau bibi.

c. Keluarga bentukan kembali (dyadic family)

Adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau keilangan pasangannya

d. Orang tua tunggal (single parent family) yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anaknya akibat perceraian atau ditinggal pasangannya,

e. Ibu dengan anak tanpa perkawinan yang sah (te unmarried teenage mother)

f. Orang dewasa laki-laki atau perempuan yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (te single adult living alone)

- g. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (te non marital eterosecual coabiting family)
- h. Keluarga yang dibentuk ole pasangan yang berjenis kelamin sama (gay and lesbian family).

2.2 Konsep Dukungan Keluarga

2.2.1 Pengertian

Terdapat banyak definisi tentang dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional. Menurut sarason (2013) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Menurut Siegel (2013) dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga. Kane mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap siklus kehidupan.

2.2.2 Sumber- sumber Dukungan Keluarga

Ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber natural dan sumber artificial. Sumber natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal dan disebut juga dukungan keluarga. Sumber artificial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

2.2.3 Ciri-ciri dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina hubungan saling membutuhkan antar anggota keluarga. Dukungan keluarga mempunyai ciri-ciri bersifat spontan, memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan, berasal dari hubungan yang telah berakar lama, memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial dan terbebas dari beban label psikologis.

2.2.4 Jenis Dukungan Keluarga

Terdapat 4 jenis atau dimensi dukungan keluarga antara lain dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan, dukungan emosional.

- 1 Dukungan instrumental yaitu mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

- 2 Dukungan informasi yaitu mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.
- 3 Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- 4 Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

Dukungan keluarga dapat juga berupa dukungan keluarga internal dan dukungan eksternal. Dukungan internal seperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung. Dukungan keluarga sangat bermacam-macam berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Dukungan sosial sangat bermanfaat bagi setiap anggota keluarga terutama bagi lansia. Lansia mengalami penurunan kemampuan fisik dengan berbagai jenis penyakit menahun. Lansia sangat membutuhkan dukungan sosial agar dapat mandiri dan mempertahankan kesehatannya.

2.3 Konsep Waham

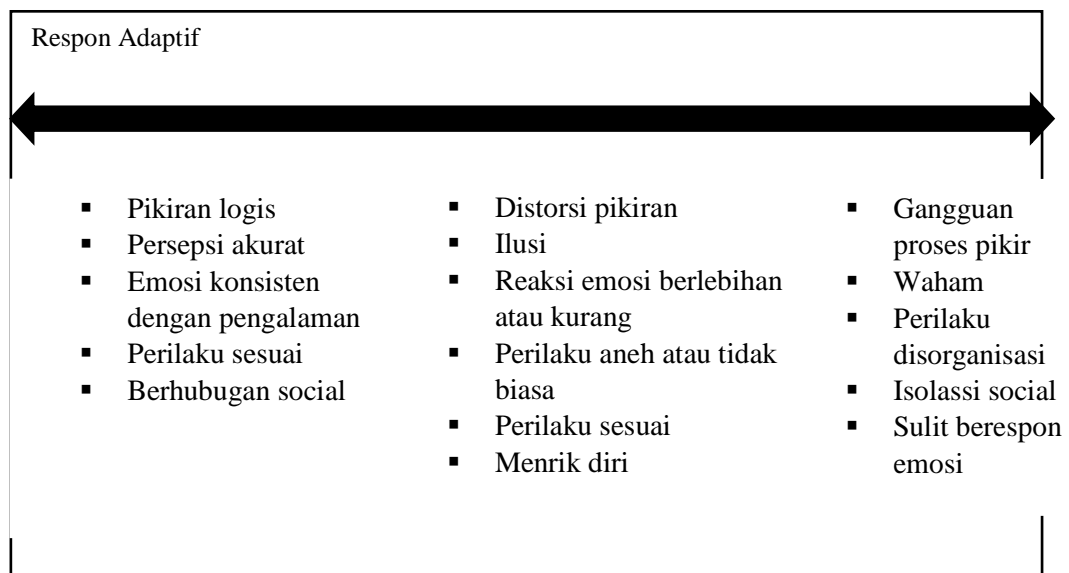
2.3.1 Definisi

Stuart dan Sundeen (2013) mendefinisikan waham sebagai keyakinan yang salah dan secara kokoh dipertahankan walaupun tidak diyakini oleh orang lain dan bertentangan dengan realita normal. Seseorang yang mengalami waham berfikir bahwa ia memiliki banyak kekuatan dan bakat serta tidak merasa terganggu jiwanya

atau ia merasa sangat kuat dan sangat terkenal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Varcarolis dalam *fundamental of Psychiatric Mental Health Nursing* (2006: 397):
 Grandeur: *Thinks he or she has powers and talents that are not possessed or is someone powerful or famous* (Yosep, 2014)

2.3.2 Rentang Respon Neurobiologi

Rentang respon neurobiologi



Gambar 2.1 Rentang Respon Neurobiologi

(stuart dan Laraia, 2013)

2.3.3 Etiologi

Keadaan yang timbul sebagai akibat dari pada proyeksi dimana seseorang melemparkan kekurangan dan rasa tidak nyaman ke dunia luar. Individu itu biasanya peka dan mudah tersinggung, sikap dingin dan cenderung menarik diri. Keadaan ini sering kali disebabkan karena merasa lingkungannya tidak nyaman, merasa dibenci,

kaku, cinta pada diri sendiri yang berlebihan, angkuh dan keras kepala (Damaiyanti & Iskandar, 2014).

Ada dua factor yang menyebabkan terjadinya waham menurut Keliat dalam buku Stuart (2013) yaitu :

1) Faktor predisposisi

Meliputi perkembangan social kultural, psikologis, genetic, biokimia, jika tugas perkembangan terhambat dan hubungan interpersonal terganggu maka individu mengalami stress dan kecemasan. Berbagai factor masyarakat dapat membuat seseorang merasa terisolasi dan kesepian yang mengakibatkan kurangnya rangsangan eksternal. Stress yang berlebihan dapat mengganggu metabolisme dalam tubuh sehingga membuat tidak mampu dalam proses stimulus internal dan eksternal.

2) Faktor presipitasi

Rangsangan lingkungan yang sering menjadi pencetus terjadinya waham yaitu klien mengalami hubungan yang bermusuhan, terlalu lama diajak bicara, objek yang ada dilingkungannya dan suasana sepi (isolasi). Suasana ini dapat meningkatkan stress dan kecemasan.

2.3.4 Patofisiologi

Stuart (2013) menyebutkan patofisiologi waham sebagai berikut :

1) Fase kebutuhan manusia rendah (*lack of human need*)

Waham diawali dengan terbatasnya berbagai kebutuhan pasien secara fisik maupun psikis, pasien dengan waham dapat terjadi pada orang dengan status social dan ekonomi sangat terbatas. Biasanya pasien sangat miskin dan menderita.

Keinginan ia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mendorongnya untuk melakukan kompensasi yang salah. Hal itu terjadi karena adanya kesenjangan antara kenyataan (*reality*), yaitu tidak memiliki finansial yang cukup dengan ideal diri (*self ideal*) yang sangat ingin memiliki berbagai kebutuhan.

2) Fase kepercayaan diri rendah (*lack of self esteem*)

Kesenjangan antara ideal dengan kenyataan serta dorongan kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan pasien mengalami perasaan menderita, malu, dan tidak berharga.

3) Fase pengendalian internal dan eksternal (*control internal and eksternal*)

Pada tahap ini, pasien mencoba berfikir rasional bahwa apa yang ia yakini atau apa yang ia katakan adalah kebohongan, menutupi kekurangan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, menghadapi kenyataan bagi pasien adalah sesuatu yang sangat berat, karena kebutuhannya untuk diakui, dianggap penting, dan diterima lingkungan menjadi prioritas dalam hidupnya, sebab kebutuhan tersebut belum terpenuhi sejak kecil secara optimal.

4) Fase dukungan social (*environment support*)

Dukungan lingkungan sekitar yang mempercayai (keyakinan) pasien dalam lingkungannya menyebabkan pasien merasa didukung, lama-kelamaan pasien menganggap sesuatu yang dikatakan tersebut sebagai suatu kebenaran karena seringnya diulang-ulang. Oleh karena, mulai terjadi kerusakan control diri dan tidak berfungsinya norma (*superego*) yang ditandai dengan tidak ada lagi perasaan dosa saat berbohong.

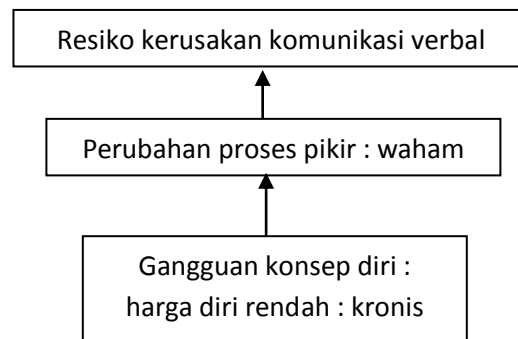
5) Fase nyaman (*comforting*)

Pasien merasa nyaman dengan keyakinan dan kebohongannya serta menganggap bahwa semua orang sama yaitu akan mempercayai dan mendukungnya. Keyakinan sering disertai halusinasi pada saat pasien menyendiri dari lingkungannya. Selanjutnya, pasien lebih sering menyendiri dan menghindari interaksi social (isolasi sosial).

6) Fase peningkatan (*improving*)

Apabila tidak adanya konfrontasi dan berbagai upaya koreksi, keyakinan yang salah pada pasien akan meningkat. Jenis waham sering berkaitan dengan kejadian traumatic masa lalu atau berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi (rantai yang hilang). Waham bersifat menetap dan sulit untuk dikoreksi. Isi waham dapat menimbulkan ancaman diri dan orang lain.

2.3.5 Pathway



Gambar 2.2 Pathway gangguan pola pikir (waham)

(Stuart.2013)

2.3.6 Klasifikasi

Stuart (2013) menyebutkan beberapa klasifikasi waham adalah sebagai berikut :

1) Waham agama

Memiliki keyakinan terhadap suatu agama secara berlebihan, diucapkan berulang kali tetapi tidak sesuai kenyataan, contoh : *“Tuhan telah menunjuk saya menjadi wali, saya harus terus menerus memakai pakaian putih setiap hari agar masuk surga”*.

2) Waham kebesaran

Meyakini bahwa ia memiliki kebesaran atau kekuasaan khusus, diucapkan berulang kali tetapi tidak sesuai kenyataan. Contoh : *“saya ini titisan Bung Karno, punya banyak perusahaan, punya rumah dberbagai negara dan bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit”*.

3) Waham curiga

Meyakini bahwa ada seseorang atau kelompok yang berusaha merugikan/mencederai dirinya, diucapkan berulang kali tetapi tidak sesuai kenyataan. Contoh : *“banyak polisi mengintai saya, tetangga saya ingin menghancurkan hidup saya, suster akan meracuni hidup saya”*.

4) Waham somatik

Meyakini bahwa tubuh klien atau bagian tubuhnya terganggu, diucapkan berulang kali tetapi tidak sesuai kenyataan, contoh : *“sumsum tulang saya kosong, saya pasti terserang kanker, dalam tubuh saya banyak kotoran, tubuh saya telah membusuk, tubuh saya menghilang”*

5) Waham nihilistic

Meyakini bahwa dirinya sudah tidak ada didunia atau sudah meninggal, diucapkan berulang kali tapi tidak sesuai kenyataan, contoh : *“saya sudah menghilang dari dunia ini, semua yang ada disini adalah roh-roh, sebenarnya saya sudah tidak ada di dunia”*.

2.3.7 Manifestasi Klinis

Stuart (2013) menyatakan manifestasi dari wahan adalah sebagai berikut :

- 1) Kognitif
 - a) Tidak mampu membedakan nyata dengan tidak nyata
 - b) Individu sangat percaya pada keyakinannya
 - c) Sulit berfikir realita
 - d) Tidak mampu mengambil keputusan
- 2) Afektif
 - a) Situasi tidak sesuai dengan kenyataan
 - b) Afek tumpul
- 3) Perilaku dan Hubungan Sosial
 - a) Hipersensitif
 - b) Hubungan interpersonal dengan orang lain dangkal
 - c) Depresi
 - d) Ragu-ragu
 - e) Mengancam secara verbal
 - f) Aktivitas tidak tepat
 - g) Streatif

- h) Impulsive
 - i) Curiga
- 4) Fisik
- a) Hygiene kurang
 - b) Muka pucat
 - c) Sering menguap
 - d) BB menurun

2.3.8 Penatalaksanaan

Menurut Nurarif & Kusuma (2015) penanganan pasien dengan gangguan jiwa waham antara lain:

1) Psikofarmalogi

a) Litium karbonat

Jenis litium yang paling sering digunakan untuk mengatasi gangguan bipolar, menyusul kemudian litium sital. Litium masih efektif dalam menstabilkan mood pasien dengan gangguan bipolar. Gejala hilang dalam jangka waktu 1-3 minggu setelah minum obat litium, obat ini juga digunakan untuk mencegah atau mengurangi intensitas serangan ulang pasien bipolar dengan riwayat mania.

b) Haloperidol

Merupakan obat antipsikotik pertama dari turunan butirofenol. Mekanisme kerjanya yang pasti tidak diketahui. Haloperidol efektif untuk pengobatan kelainan tingkah laku berat pada anak-anak yang sering membangkang dan eksplosif. Haloperidol juga efektif untuk pengobatan jangka pendek, pada anak yang hiperaktif juga melibatkan aktivitas motoric berlebih disertai kelainan

tingkah laku, seperti : impulsive, sulit memusatkan perhatian, agresif, suasana hati yang labil dan tidak tahan frustrasi.

c) Karbamazepin

Karbamazepin terbukti efektif, dalam pengobatan kejang psikomotor, serta neuralgi trigeminal. Karbamazepin secara kimiawi tidak berhubungan dengan obat antikonvulsan lain maupun obat-obat lain yang digunakan untuk mengobati nyeri pada neuralgi trigeminal.

2) Pasien hiperaktif atau agitasi anti psikotik low potensial

Penatalaksanaan ini berarti mengurangi dan menghentikan agitasi untuk pengamanan pasien. Hal ini berkaitan dengan penggunaan obat anti psikotik untuk pasien waham.

a) Antipsikosis atipikal (olanzapine, risperidone) pilihan awal Risperidone table

1 mg, 2 mg, 3 mg atau Clozapine tablet 25 mg, 100 mg.

b) Tipikal (Chlorpromazine, haloperidol), chlorpromazine 25-100 mg, efektif

untuk menghilangkan gejala positif.

3) Penarikan diri high potensial

Selama seorang mengalami waham, dia cenderung menarik diri dari pergaulan dengan orang lain dan cenderung asyik dengan dunianya sendiri (khayalan dan pikirannya sendiri). Oleh karena itu, salah satu penatalaksanaannya ditekankan pada gejala dari waham itu sendiri, yaitu gejala penarikan diri yang berkaitan dengan kecanduan morfin biasanya dialami sesaat sebelum waktu yang dijadwalkan berikutnya, penarikan diri dari lingkungan sosial.

4) ECT tipe katatonik

Electro Convulsive Terapi (ECT) adalah sebuah prosedur dimana arus listrik melewati otak untuk memicu kejang singkat. Hal ini tampaknya menyebabkan perubahan dalam kimiawi otak yang dapat mengurangi gejala penyebab mental tertentu, seperti skizofrenia katatonik. ECT bisa menjadi pilihan jika gejala yang parah atau jika obat-obatan tidak membantu meredakan katatonik episode.

5) Psikoterapi

Walaupun obat-obatan penting untuk mengatasi pasien waham, namun psikoterapi juga penting. Psikoterapi mungkin tidak sesuai untuk semua orang, terutama jika gejala terlalu berat untuk terlibat dalam proses terapi yang memerlukan komunikasi dua arah. Yang termasuk dalam psikoterapi adalah terapi perilaku, terapi kelompok, terapi keluarga, terapi suportif.

2.3.9 Gambaran Dukungan Keluarga Tentang Perawatan Penderita waham Kebesaran

- 1 Dukungan Instrumental yaitu dukungan keluarga yang dapat diberikan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat yang dibutuhkan. Bantuan bentuk ini bertujuan mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan serta keluarga juga selalu mengantar penderita control ke dokter dan keluarga tidak pernah meninggalkan penderita pergi sendirian, keluarga juga selalu melakukan pengawasan perlindungan dan memenuhi kebutuhan penderita serta ikut menemani dan membantu penderita ketika beraktivitas sehari-hari.
- 2 Dukungan Informatif yaitu bentuk dukungan keluarga nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi misalnya menjaga keteruturan meminum obat serta memberikan informasi akibat atau dampak apabila obat tidak diminum. Dukungan Keluarga yang lain membantu memberikan informasi klien dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, misalnya dalam pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide saat waham muncul. Keluarga membantu mengarahkan ke realitas yang ada. Sebagian besar keluarga selalu memberikan nasehat kepada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa dan nasehat atau sarannya berupa : partisipan mengatakan keluarga memberikan nasehat dan mengatakan sabar dan banyak berdoa kepada penderita.

- 3 Dukungan emosional bentuk dukungan keluarga , keluarga tidak bosan dengan keluhan klien, dan mampu merasakan penderitaan klien bersimpati, dan empati terhadap persoalan yang dihadapi klien , bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya, Dengan demikian saat waham klien muncul dan itu tidak sesuai dengan realita klien akan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada keluarga yang memperhatikan, dan mau mendengar segala keluhannya, hal ini diharapkan akan menumbuhkan sikap optimisme klien waham untuk sembuh dari waham dan rasa ingin kembali ke realitas kehidupan semakin besar.
- 4 Dukungan penghargaan dukungan keluarga yang dapat diberikan memberikan support yang positif contoh ketika klien rutin dan tepat waktu meminum obat keluarga memberikan reinforcement Positif yang diharapkan klien dapat mengulangi hal positif yang dilakukan klien dengan rutin meminum obat atau menjalankan tugas harian sesuai jadwal hal positif sangat berarti bagi klien.